

## Tradisi Pesta Panen Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru

**Fitriana Gaffar<sup>1</sup>, Hasaruddin<sup>2</sup>**

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail:

[fitriani.gaffar@gmail.com](mailto:fitriani.gaffar@gmail.com)

[hasaruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:hasaruddin@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak:** *Kontribusi tradisi pesta panen makjene-jene merupakan hal yang klasik untuk kegiatan masyarakat Siawung Barru. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan komunikasi dan pendekatan sosiologis, sumber data penelitian ini ketua adat, tokoh masyarakat, imam mesjid, dan tokoh pemuda dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Makjene-jene tetap harus dilaksanakan karena apabila upacara pesta panen tidak dilaksanakan maka akan mendapatkan bencana dan akan terjadi keanehan. Oleh karena itu tradisi ini tetap dilaksanakan karena merupakan tolak bala. Tradisi pesta panen masih dirayakan karena salah satu wadah yang dapat meningkatkan hubungan sosial dan solidaritas yang telah dilakukan semua lapisan masyarakat. Sedangkan pelaksanaan tradisi Makjene-jene merupakan wujud kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa atas keberhasilan hasil panen.*

**Kata Kunci:** *Tradisi, Pesta Panen, Kesejahteraan, Masyarakat*

**Abstract:** *The contribution of the makjene-jene harvest party tradition is a classic for the activities of the Siawung Barru community. This type of research is qualitative by using a communication approach and a sociological approach. The data sources for this research are traditional leaders, community leaders, mosque imams, and youth leaders and books related to this research. While the method of data collection is done by means of interviews, observation and documentation. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the Makjene-jene tradition must still be carried out because if the harvest party ceremony is not carried out it will get a disaster and strange things will occur. Therefore, this tradition is still carried out because it is a rejection of reinforcements. The harvest party tradition is still celebrated because it is a place that can increase social relations and solidarity that has been carried out by all levels of society. While the implementation of the Makjene-jene tradition is a form of gratitude to God Almighty for the success of the harvest.*

**Keywords:** *Tradition, Harvest Festival, Welfare, Society*

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dijuluki “Negeri Seribu Pulau” karena terdiri dari banyak pulau kecil dan besar. Banyak pulau-pulau di Indonesia ini, menjadi masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*Plural Society*) yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan diperkirakan berjumlah lebih dari 300 suku bangsa. Keunikan Indonesia sering dinilai dari keberagaman kebudayaannya yang ada di masing-masing suku bangsa. Keberagaman budaya, agama, etnis, bahasa dan tradisi lokal berbagai suku dari Sabang dan Merauke, namun bukan berarti dengan adanya berbagai macam budaya, agama, etnis, bahasa dan tradisi lokal menimbulkan perbedaan satu sama lain. Karena Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda Tapi Tetap Satu). Pada hakikatnya, meskipun berbeda-beda manusia itu tetap sama yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri serta memiliki tujuan hidup yang sama yaitu untuk mendapatkan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun diakhirat kelak dan karena perbedaan tersebutlah yang menjadikan hidup semakin berwarna sehingga manusia disebut sebagai makhluk sosial yang unik. Tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri. Ia tidak dapat hidup tanpa manusia lain ataupun tanpa lingkungannya. Secara langsung dan tidak, manusia akan selalu bergantung pada lingkungan alam tempatnya hidup. Sesungguhnya hubungan manusia dengan alam lingkungan, bukan hanya terwujud sebagai hubunganketergantungan melainkan hubungan itu terwujud juga sebagai hubungan saling mempengaruhi, yaitu manusia berusaha mengubah lingkungannya.

Perbedaan antar individu yang satu dengan yang lain dan suku yang satu dengan yang lainnya seharusnya semakin memperlambat keinginan untuk saling kenal mengenal satu sama lain, saling berinteraksi agar tidak miss communication, saling tolong menolong, serta mampu menyatukan dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut yang dapat dilakukan oleh seseorang, kelompok, organisasi dan lain sebagainya. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentunya memerlukan interaksi dengan faktor luar individu atau yang biasa disebut faktor eksternal. Faktor eksternal ini berasal dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Budaya lokal diwilayah Sulawesi Selatan yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Kebudayaan dapat diartikan sebagai makna yang dimiliki suatu masyarakat tentang dunianya. Berkat kebudayaan, warga suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan bermakna. (Sabir, 2016)

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa Sangsekerta) buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal”. (Koentjaraningrat, 1965). Pada dasarnya kebudayaan adalah proses adaptasi, karena ada yang berpendapat bahwa konsepsi tentang kebudayaan ialah sebagai adaptasi terhadap lingkungan mereka. Sementara, keanekaragaman kebudayaan adalah disebabkan oleh lingkungan tempat tinggal

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

mereka yang berbeda (*environmental determinism*). Sekalipun pandangan tadi tidak seluruhnya benar, tetapi sampai sekarang ada penilaian bahwa salah satu dari penyebab keanekaragaman kebudayaan juga disebabkan oleh faktor ekologi (*possiblism*) (Soerjono Soekanto, 2010). Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalaman serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan kelakuan. (Parsudi Suprasian, 1981). Pendapat diatas memberikan suatu pengertian bahwa kebudayaan itu merupakan suatu mekanisme kontrol atau pola-pola bagi kelakuan manusia.

Khazanah kekayaan budaya suku-suku bangsa di Indonesia, sebagian masih dalam bentuk tidak tertulis, dan sebagian lainnya telah terhimpun dalam data verbal. Berbagai adat istiadat dan kriteria rakyat atau *folklore*, serta deskripsi tentang wujud dan unsur-unsur kebudayaan disamping ada yang telah di tulis, tetapi masih banyak yang belum di catat atau dibukukan. Masih banyaknya khazanah kebudayaan yang belum diketahui secara luas dan belum di tulis, tidak lepas dari masih kuatnya tradisi lisan, antara lain karena tidak semuanya dapat disebar luaskan disembarang tempat dan waktu mengingat sifat yang keramat atau sakral. (Hari Poerwanto, 2010). Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini kemudian diakui dilingkungan masyarakat baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam

konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya, (M. Burhan, 2008). Begitu pentingnya arti masyarakat itu dalam kehidupan manusia sehingga bayi yang baru lahir, tidak akan menjadi manusia yang berbudaya bila tiak dipelihara oleh lingkungannya manusia atau masyarakat. Hubungan antar manusia dengan alam tempat hidupnya sebenarnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki. Dengan pola kebudayaan ini manusia beradaptasi dengan lingkungannya dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungan supaya dapat melangsungkan kehidupannya. Demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, dan strategi-strategi yang digunakan manusia secara selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Dengan adanya sistem selektif ini manusia menghadapi alam lingkungannya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pola-pola kebudayaan yang didukungnya.

Masyarakat dibangun oleh adat, norma-norma ataupun kebiasaan berupa tradisi yang telah membudaya, sebagai hasil dari proses berfikir yang kreatif secara bersama-sama membentuk sistem hidup yang berkesinambungan. Tradisi artinya sesuatu kebiasaan seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran dan sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang terlebih dahulu yang telah dilestarikan sebagai cerminan hidup masyarakat yang memiliki kebudayaan. Kemampuan masyarakat menciptakan dan memelihara budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam lingkup masyarakat mampu membuktikan kemampuannya tersebut dalam mengekspos budayanya. Masyarakat ada hukum adat yang mengatur atau kebiasaan yang

# JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

dilakukan masyarakat yang merupakan hukum yang tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak dahulu serta sudah berakar dalam masyarakat. Hukum adat lebih sebagai pedoman untuk menegakkan dan menjamin terpeliharanya etika kesopanan, tata tertib, moral dan nilai adat dalam kehidupan masyarakat. (Suryaman Mustari, 2009). Namun dengan adanya keberagaman adat istiadat dan budaya disekitar, masyarakat juga perlu menyadari dan mengetahui sumber dan seluk beluk tradisi yang mereka anut, dan bahkan sudah turun-temurun dilakukan di lingkungan mereka, karena sebagaimana yang penulis ketahui bahwa sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia terlebih dahulu Indonesia dipengaruhi oleh beberapa paham agama lain yang membawa ajaran-ajaran maupun aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran agama Islam yang menjerumuskan masyarakat khususnya masyarakat awam kepada kemaksiatan tanpa mereka sadari. Salah satu tradisi masyarakat khususnya di Sulawesi Selatan ialah *Mappadendang*. *Mappadendang* yaitu sekelompok orang yang menumbuk alu ke sebuah lesung dengan suatu irama (nada) dan disertai dengan gerakan. Tradisi *Mappadendang* adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan orang bugis. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah musim panen dan dilakukan oleh para pemuda pemudi dengan berpasang-pasangan. Upacara ini dipimpin oleh orang tua (tokoh adat) yang sudah berpengalaman dalam melakukan perayaan acara *Mappadendang*. (Gatut Murnianto, dkk, 2000). Tradisi *Mappadendang* sebagai warisan budaya diwariskan oleh pendahulunya secara turun-temurun hanya dimiliki oleharganya. Ada cara-cara tertentu dalam tiap warga dalam merayakan tradisinya. Lewat acara ini secara otomatis mereka mampu memelihara dan mempelajari kebudayaannya sendiri, yang mengandung norma dan nilai-nilai kehidupan

yang berlaku sesuai dengan pergaulan dengan lingkungannya. Mematuhi norma-norma masyarakat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu sangat penting bagi masyarakat demi kelangsungan hidupnya. Tradisi pesta panen atau sering disebut dengan *Mappadendang* oleh suku bugis, sedikit berbeda tata cara pelaksanaan di Dusun Birue Desa Siawung kecamatan Barru Kabupaten Barru. Ada acara sebelum acara dan acara setelah *Mappadendang* itu yang membedakan dengan acara pesta panen ditempatlain. Acara pertama yaitu manre-mare kuwae pitue, *mappadendang* dan makjene-jene. Tradisi pesta panen makjene-jene merupakan pesta rakyat yang diadakan setelah musim panen padi untuk mempererat hubungan sosial masyarakat dengan mengekspresikan kegembiraan yang dimiliki warga tersebut atas keberhasilan dalam bercocok tanam, atau lebih tepatnya sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT. Olehnya peneliti telusuri yaitu proses tradisi pesta panen makjene-jene dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru

## B. TINJAUAN T PUSTAKA

### 1. Kebudayaan dan Tradisi

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kebudayaan dalam Bahasa Indonesia sama dengan culture dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata colere yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Hingga saat ini terdapat lebih dari 179 pengertian kebudayaan, namun yang populer adalah pengertian kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B.Taylor tahun 1897. Ia mengatakan bahwa kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat/kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Menurut Koetjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari Bahasa sansekerta budhayah yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta rasa dan karsa. Meskipun banyak defenisi tentang kebudayaan. Kebudayaan yang luhur dinamakan peradaban (civilization). Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berfikir, dari berkingkah laku, dan budi pekerti. Konsep mengenai budi pekerti dapat dijelaskan sebagai berikut : kata budi itu sendiri berasal dari Bahasa sansekerta buh yang artinya ngilir, tangi, gumregah, sahar, ing babagan kajiwan (jiwa) (terjaga, bangun, bergerak cepat, sadar dalam hal kerohanian). Sementara kata pekerti memiliki makna tumindak, tumandang, makarya, makarti, ing babagan karagan (raga) (melakukan, melaksanakan, bekerja, berkarya dalam hal kejasmanian). Kata pekerti berkaitan erat dengan tindak-tanduk jiwa dan raga, lahir dan batin. Budi pekerti dapat di pilah tetapi tidak dapat di pisah. Menurut ibu Prof. Dr Edy Sedyawati, ciri budi pekerti luhur ada 56, di antaranya: rajin bekerja, memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, memiliki keimanan yang mantab, andhab-asor, pikirannya *menep*, pikirannya *jembar*, *prasaja*, *gumregut*, konsumtif, senantiasa bersyukur, dan seterusnya. Watak yang memiliki nilai-nilai luhur diantaranya: jujur, pemberani, rukun, berpribadi unggul, disiplin, setia, hormat, cinta kasih, andhar-asor, dan adil. Cara-cara pembentukan budi pekerti luhur dapat melalui pelatihan dan pembiasaan. Melalui keteladanan, dan melalui pergaulan yang luas. Perwujudan dari nilai-nilai budi pekerti luhur di mulai dari tatapan diri

pribadi, keluarga pergaulan antarmanusia dan antarbangsa. (Wahjudidjaja ,2012) Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Sudah barang tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan- perubahan dalam kebudayaan tidak perlu memengaruhi sistem sosial.

### 2. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : tradition, artinya diteruskan) Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>2</sup> Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti. Tradisi merupakan persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut, (Muhaimin AG, 2001). Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata- kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan yang dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022  
ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

atau diterima secara umum. Tradisi islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya. Beda halnya tradisi local yang awalnya bukan berasal dari islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan islam itu sendiri. Dalam memahami tradisi ini tentu kita mungkin banyak melihat betapa banyak tradisi yang dikemas dengan nuansa islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat saat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Banyak sekali masyarakat yang memahami tradisi itu sangat sama dengan budaya atau kebudayaan. Sehingga antara keduanya sering tidak memiliki perbedaan yang sangat menonjol. Dalam pandangan Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2006). Budaya adalah hasil karya cipta (pengolahan, pengarahan dan pengarahan terhadap alam) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, kemauan, intuisi, imajinasi) dan raganya yang menyatakan diri dalam berbagai kehidupan (rohaniah) dan penghidupan (lahiriyah) manusia sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan dan dorongan dari interen manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia baik individu maupun masyarakat ataupun individu masyarakat. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah

adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri. Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk : material dan gagasan, atau objektif dan subjektif. Menurut Tasikuntan, tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. (Tasikuntan, 2017). Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsure hidup yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang di pertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. (Tasikuntan, 2017). Menurut arti yang lebih lengkap, Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. (Piotr Sztompka, 2007). Seperti di Dusun Birue Desa Siawung yang masih melaksanakan tradisi dari leluhur mereka yaitu pesta panen yang terdiri atas tiga rangkaian kegiatan, dimulai dengan *manre-manre ku wae tuwoe* (makan-makan di mata air), kemudian *mappadandang* berupa pesta rakyat dan puncaknya adalah *makjene-jene*. Tradisi pesta panen *Makjene-*

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

*jene* menurut masyarakat itu merupakan suatu keharusan karena menurut kepercayaan masyarakat upacara itu membawa keberkahan bagi mereka. Kegiatan pertama dalam acara pesta panen itu dimulai arti *manre-manre ku wae tuwoe* (makan-makan di mata air) karena hanya diikuti kaum laki-laki dan makanan yang dibawa untuk dimakan ditempat itu pun masih mentah dan diolah di lokasi mata air oleh kaum laki-laki itu juga. Selanjutnya, *mappadendang* dalam bentuk pesta hiburan malam yang berlangsung selama dua hari dua malam berturut-turut yang diikuti oleh masyarakat di Dusun Birue dan ada juga masyarakat dari luar Dusun tersebut yang datang untuk ikut meramaikan dengan menampilkan hiburan musik tradisional atau musik modern. Kegiatan terakhir adalah sebagai acara puncak kegiatan pesta panen adalah acara *makjene-jene*. Acara ini dimulai dengan pembacaan doa oleh ketua adat, lalu makan bersama. Semula acara *makjene-jene* hanya berupa *massiri* atau memercikkan air ke badan yang dilakukan oleh ketua adat setempat kepada masyarakat, tetapi lama kelamaan kebiasaan ini berubah. Bukan lagi memercikkan air ke tubuh, tetapi meyiram langsung pakai ember atau alat lainnya. Sehingga warga masyarakat yang ikut acara ini tidak ada yang luput dari siraman air. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam. Perubahan-perubahan sosial pertanian akibat dari modernisasi adalah dengan diperkenalkannya mesin-mesin, seperti mesin penuai dan traktor tangan telah menghilangkan mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari menuai. Kemudian,

pemakaian traktor tangan yang telah menggantikan tenaga kerbau, sehingga sebagian besar petani tidak lagi berternak kerbau.

Pesta panen adalah tanda ucapan syukur atas segala berkat yang diperoleh sehari-hari dari Allah swt. Pesta panen lebih sering dihubungkan dengan cara hidup petani. Pada periode tertentu, para petani menanam padi dan sesudah sekian bulan akan memanen hasil dari padi tersebut. Hal yang sama untuk tanaman-tanaman budidaya lainnya. Bahkan tanaman yang tidak langsung dikelola manusia pun memberikan panen pada waktunya. Dikalangan masyarakat pada umumnya terapat suatu kepercayaan bahwa kehidupan itu sendiri dari beberapa tahapan yang harus lalui dengan seksama atau dengan kata lain *step by step* begitu juga perayaan yang dianut oleh masyarakat Dusun Birue Desa Siawung. Apabila seseorang menginjak satu tahapan lalu naik ke tahap berikutnya biasanya diadakan upacara khusus. Masyarakat Dusun Birue Desa Siawung mereka masih melaksanakan suatu tradisi yang disebut *Makjene-jene*. *Makjene-jene* adalah salah satu kegiatan dari pesta panen yang diadakan setiap tahun di Dusun Birue Desa Siawung. *Makjene-jene* yang berarti membasahi anggota tubuh dengan air sehabis panen, kegiatan ini merupakan ungkapan kesyukuran masyarakat akan hasil panen yang diperoleh yang dikemas dalam bentuk pesta panen selama seminggu. Pesta panen ini terdiri dari tiga rangkaian kegiatan, dimulai dengan *manre-manre ku wae pitue* (makan-makan di mata air), *mappadendang* (pesta rakyat), dan acara puncaknya adalah *makjene-jene*. Tradisi pesta panen menurut masyarakat itu merupakan suatu keharusan karena menurut kepercayaan mereka upacara itu membawa keberkahan bagi mereka. Dalam adat panen masyarakat petani biasanya sebelum melakukan aktivitas bercocok tanam, dimulai dari turun kesawah, membajak, sampai tiba waktunya

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

panen raya. Ada upacara-upacara tertentu seperti Mappalili sebelum pembajakan tanah.

### 3. Adat Panen

Petani adalah sebagai pekerja pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku, industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern*. Secara umum pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Pertanian tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan menbudidayakan serta mengelola dibidang peternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak, serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian. Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-negara berkembang. Peran kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting sekali. Pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Dalam adat panen masyarakat petani biasanya sebelum melakukan aktivitas bercocok tanam, mulai dari turun ke sawah, membajak sampai tiba waktunya panen raya. Ada upacara-upacara tertentu seperti mappalili, sebelum membajak tanah, Mappabenni ase yaitu tradisi yang dilakukan sebelum pembibitan padi ditanam terlebih dahulu disimpan di posi bola tujuan disimpannya bibit padi di posi bola yaitu untuk menjaga agar tidak ada satu binatang pun yang lewat diatasnya.

### 4. Kesejahteraan Keluarga

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan yang sah antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. (Sayekti Pujosuwarno, 1994). Ramayulis mengatakan bahwa keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan ummat manusia sebagai makhluk sosial, karena merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya proses sosialisasi dan perkembangan individu. Cooser mengatakan keluarga adalah tempat menghabiskan waktu bagi seseorang dibandingkan tempat kerja. (Hendi Suhendi, 2001). Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Keluarga sejahtera pada dasarnya berangkat pada pokok pikiran yang terkandung di dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. (Adi, 2013).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitik beratkan pada keutuhan (*entity*) sebuah fenomena dalam rangka mengkaji makna dari sikap atau tindakan individu ditengah

# JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

lingkungan sosialnya dengan segala subjektifitas pemaknaannya. (Zuwardi Endswarsa, 2003). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan komunikasi dan pendekatan sosiologis. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari penelitian lapangan, dokumen para informan kunci, Sedangkan metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen penelitian untuk mendukung kegiatan ini peneliti menggunakan instrument bantuan seperti tape recorder, alat tulis, kamera, pulpen, buku, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data adalah suatu proses pengklasifikasian, pengkategorian, penyusunan, dan elaborasi, sehingga data yang telah terkumpul dapat diberikan makna untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan atau untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan menata data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara. (Syamsudin AB, 2016).

## D. HASIL PENELITIAN

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah. Masyarakat Dusun Birue Desa Siawung mempunyai tradisi dan budaya beragam salah satunya adalah tradisi *Makjene-jene*. Ada pun proses tradisi pesta panen *makjene-jene* masyarakat Barru yaitu:

### 1. Manre-manre ku wae tuwoe (makan-makan dimata air)

Acara pesta panen itu dimulai arti *manre-manre ku wae tuwoe* (makan- makan di mata air) awal dari acara itu karena hanya diikuti kaum laki-laki dan makanan yang dibawa untuk dimakan ditempat itu pun masih mentah dan diolah di lokasi mata air oleh kaum laki-laki itu juga. *Manre-manre ku wae pitue* merupakan salah satu ritual yang dilakukan oleh

masyarakat Dusun Birue sebelum melakukan ritual selanjutnya. Tetapi mengapa hanya kaum laki-laki saja yang mengolah makanan mentah. *Manre-manre ku wae towoe* adalah acara pertama dalam acara pesta panen sebelum lanjut keacara selanjutnya, dalam pelaksanaan *manre-manre ku wae tuwoe* cuman sekedar makan biasa saja yang makanan dibawa sendiri dari rumah masing- masing warga Dusun Birue. Awalnya mereka *manre-mare ku wae pitue* hanya sekedar makan bersama saja (*manre sipulung*) untuk ucapan syukur saja kepada sang pencipta atas apa yang mereka dapatkan setelah panen. Dalam pelaksanaan *manre-manre ku wae tuwoe* mulai berubah tata cara pelaksanaannya yang awalnya yang membawa makanan ke *wae pitu* (mata air) kaum laki-laki saja. Beberapa tahun belakangan ini mulai berubah yang membawa makanan ke *wae towoe* kaum wanita dan uniknya lagi mereka memakai baju *bodo* dan membawa baki yang berisi makanan yang sudah dibuat sehari sebelum acara pesta panen. Dalam pelaksanaan acara pesta panen *manre-manre ku wae tuwoe* masyarakat membawa makanan dan lauk pauk untuk dimakan bersama-sama di *wae pitue* (mata air). Dalam acara ini biasanya juga dirangkaikan dengan acara hiburan ada musik yang mengiringi dalam acara *manre-manre ku wae pitue* untuk menghibur masyarakat Dusun Birue agar tidak bosan dalam mengikuti acara tersebut.

### 2. Mappadendang

*Mappadendang* yaitu sekelompok orang yang menumbukkan alu ke sebuah lesung dengan satu irama (*nada*) dan disertai dengan gerakan. *Mappadendang* adalah tradisi menumbuk padi yang sering dilakukan orang bugis. Mereka menyebutnya *nampu ase lolo*. Dalam upacara ini di hadiri oleh pemerintah, ketua adat, orang tua, dan anak-anak. Tradisi ini biasanya diadakan setelah musim panen padi

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

dan dilakukan oleh para pemuda dan pemudi dengan berpasang-pasangan. Acara ini dipimpin oleh ketua adat yang sudah berpengalaman dalam melakukan perayaan acara mappadendang. (Gatut Murnianto, 2000). Mappadendang sebagai warisan budaya yang diwariskan oleh pendahulunya secara turun-temurun hanya dimiliki oleh warganya. Ada cara-cara tertentu dalam tiap-tiap warga di dalam merayakan tradisinya. Lewat acara ini secara otomatis mereka mampu memelihara dan mempelajari kebudayaannya sendiri, yang mengandung norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku sesuai dengan pergaulan dengan lingkungannya. Mematuhi norma-norma masyarakat dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan itu sangat penting bagi masyarakat demi kelangsungan hidupnya. Mappadendang adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat Dusun Birue Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru secara turun-temurun dan memberi manfaat dalam dinamika kehidupan sehari-hari seperti dalam meningkatkan hubungan silaturahmi. Mappadendang adalah salah satu acara pesta panen rakyat yang dilakukan setiap tahunnya sebagai tanda kesyukuran kepada Allah SWT. Perayaan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat biasanya membawa makanan seperti, onde-onde, jompo-jompo, sawa', dan buras untuk dimakan bersama.

### 3. Makjene-jene

*Makjene-jene* adalah tradisi pesta panen yang sering dilakukan orang bugis. Mereka menyebutnya *massiri* atau memercikkan air ke badan. Dalam perayaan ini dihadiri ketua adat, warga kampung, pemerintah setempat dan warga dari luar kampung tersebut. *Makjene-jene* adalah tingkatan acara pesta panen ini dimulai dengan pembacaan doa oleh ketua adat, lalu makan bersama. Semula acara *makjene-jene* hanya

berupa *massiri* atau memercikkan air ke badan yang dilakukan oleh ketua adat setempat kepada masyarakat, tetapi lama kelamaan kebiasaan ini berubah. Bukan lagi memercikkan air ke tubuh, tetapi menyiram langsung pakai ember atau alat lainnya. Sehingga warga masyarakat yang ikut acara ini tidak ada yang luput dari siraman air. Pendapat masyarakat awam di Dusun Birue Desa Siawung pada umumnya bilamana tradisi Pesta Panen *Makjene-jene* tidak dilaksanakan, maka panen selanjutnya akan mengalami kegagalan panen atau bermasalah, curah hujan tidak mencukupi untuk mengirangi sawah atau hujan tidak deras sehingga panen tidak akan berhasil (*puso*), ada kejadian yang akan menimpah masyarakat Dusun itu atau bisa malah petaka. Acara *Makjene-jene* ini juga disebut dengan lebaran Birue karena pada pelaksanaan semua rumah menghidangkan makan untuk tamu yang datang seperti di hari lebaran. Di acara tersebut masyarakat Dusun Birue lebih banyak membuat ketupat lebarab ketimbang di hari lebaran, karena biasanya diacara tersebut sanak keluarga baru sempat bisa datang untuk berkumpul bersama. Dengan adanya Acara tersebut selain sebagai tradisi dapat juga dikatakan sebagai ekspektasi kegembiraan karena bisa berkumpul dengan keluarga yang sudah lama tidak bertemu agar silaturahmi dapat bisa terjaga. Selain sifat dan sikap gotong royongpun semakin tinggi dan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Dapat juga memberikan meningkatnya hubungan ukhuwah masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari Dusun tetangga.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan bahwa : Tradisi pesta panen makjene-jene di Dusun Birue Desa Siawung mulai dari manre-manre ku wae tuwoe

## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022

ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

(makan-makan dimata air), mappadendang dan makjene-jene pesta ini saling berbagi dan saling menghargai satu sama lain karena dalam pesta panen tersebut penjamuan makanan, dimana dalam pesta penjamuan makanan itu tidak menganal kaya dan miskin, semua duduk dan makan bersama-sama serta bukan hanya masyarakat Dusun Birue yang menikmati hasil panen melainkan juga masyarakat Dusun tetangga dan ada juga masyarakat dari luar Desa Siawung berdatangan untuk menikmati hasil panen dan menyaksikan hiburan yang dirangkaikan dalam pesta panen tersebut. Dengan adanya tradisi pesta panen sifat dan sikap gotong royong masyarakat pun semakin tinggi. Dalam tradisi ini masyarakat juga memberi kontribusi berupa uang, beras dan makanan serta kue-kue tradisional untuk dimakan bersama dalam proses pesta panen. Dengan adanya tradisi ini masyarakat merasa hubungan sosial mereka semakin kuat dan semakin tinggi dengan nilai kearifan dan kebersamaan yang tercipta. Selain itu, proses tradisi pesta panen ini juga memberikan kontribusi dalam peningkatan hubungan ukhuwah masyarakat setempat maupun masyarakat yang berasal dari luar desa tetangga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial Pekerjaan Sosial Pengembangan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*. Jakarta : (Rajawali Pers, 2013).
- AG Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Buaya Lokal: Potret Budaya*. Cirebon, Terj. Suganda ; Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001.
- AB Syamsuddin. *Benang-Benang Merah Teori Kesejahteraan Sosial*. Cet. I ; Ponorongo : Wade, 2017.
- ..... *Paradigma Penelitian Kualitaitaf dan Kuantitatif*. Makassar: Shofia, 2016. Azwar, Saifudin.
- Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Burhan, M. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenatal Media Group 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Cet. XXIV; Yogyakarta : Andi Offset, 1993. Kuntowijoyo.
- Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Megawati. *Tradisi Mappangolo pada masyarakat Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone*. Makassar 1995.
- Muhammad, Ahma bin. Syarh 'id al-Fiqhiyah. Beirut: al-Qalam, 1998. Murnianto, Gatut, dkk. *Khazanah Budaya Lokal*. Jogjakarta: Adicita 2000. Nasution, S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Rahman R., Abd *Fiqih Sosial (Individu dan Masyarakat dalam interaksi)* (Cet. I Makassar : Alauddin University Press, 2012), h.9
- Rusni, St. *Tradisi Massorong Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Islam Di Kelurahan Sepee Kecamatan Barru Kabupaten Barru*. Makassar 1995.
- Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*. Cet. I ; Makassar : Alauddin University Press, 2013. Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Cet. III Bandung : PT Refika Aditama 2009.
- Suprasian, Parsudi. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Provinsi Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cp.aksara, 1981.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007. Wahjudidjaja. *Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: penerbit OMBak, 2012.